

*pemurah(3) yang mengajar manusia dengan perantara kalam(4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*¹

Membaca dan menulis adalah alat utama untuk mencari, memahami dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Membaca dan menulis berarti mengamati, meneliti dan menganalisis gejala alam yang merupakan langkah utama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana hadis Nabi SAW: *Siapa yang menghendaki dunia, maka dia harus menguasai ilmu. Siapa yang menghendaki akhirat, maka dia harus menguasai ilmu. Dan barang siapa yang hendak menguasai kedua-duanya, harus menguasai dengan ilmu.* ((HR. Turmudzi))

Dalam Al-quran Allah berfirman Q.S Al-Mujadalah (11):

يَرْفَعُ اللَّهُ لِلَّذِينَ وَالَّذِينَ

*Artinya: Allah meninggikan derajat orang yang berilmu di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*²

Begitu diutamakan dan dihargai ilmu pengetahuan dalam Islam, karena ilmu pengetahuan mempunyai peranan yang penting dan sangat menentukan dalam mencapai kesejahteraan manusia.

Pada zaman keemasan Islam dahulu dipelopori perkembangannya oleh umat Islam, dan salah satu metode pengembangan ilmu pengetahuan itu adalah melalui “dakwah” baik dakwah *bil lisan*, dakwah *bil kitabah*, maupun dakwah *bil hal*. Alangkah baiknya para pemimpin dan mujahid-mujahid dakwah masa kini kembali menggelorakan semangat dakwah itu dengan menata dan mengatur secara profesional. Instansi-instansi dakwah yang merupakan tulang punggung sekaligus pilar penyanggah kekuatan Islam masa depan, harus terorganisir dan dimanajemen dengan baik. Sehingga urgensi manajemen dalam dakwah menjadi takterelakkan, agar dakwah yang dilakukan secara individual dan kelompok baik melalui perkataan, tulisan, lembaga dan berbagai aktivitas sehari-hari menjadi efektif dan sesuai dengan tujuan dakwah Islam. Sebagaimana Metode yang dilakukan oleh Rasulullah dalam berdakwah pada mulanya adalah pendekatan individu, yaitu dengan mengumpulkan kaum karib kerabatnya. Namun kemudian berkembang memulai pendekatan kolektif. Beliau melaksanakan dakwahnya dengan mengajak kaum muslimin kepada tauhid secara lebih terbuka.

¹DB Mirchandani *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: lautan lestarti, 2010) hlm. 597

²*Ibid.*, hlm. 543.

Tantangan dakwah yang kita hadapi sekarang ternyata berkembang, terutama dalam kegiatan masyarakat modern seperti berbagai bentuk hiburan, kepariwisataan, dan seni, dalam arti luas telah menimbulkan kerawanan-kerawanan moral dan etika.. Oleh sebab itu kita dakwah harus di desain dengan menggunakan manajemen.

B. PENGERTIAN ORGANISASI DAN MANAJEMEN

Kata-kata organisasi sudah sering kita dengar bahkan sudah lama, karena dalam pemahaman kita sehari-hari organisasi disamakan dengan persatuan dan perserikatan. Untuk mendapat kan pengertian yang luas, secara variatif kami kutipkan beberapa pendapat sbgai berikut.

1. Organisasi adalah suatu pekerjaan membagi tugas mendelegasi otoritas dan menetapkan aktifitas yang hendak dilakukan manajer pada seluruh hirarki organisasi.³
2. Syamsir Torang, organisasi adalah sistem peran, aliran aktivitas dan proses (pola hubungan kerja) dan melibatkan beberapa orang sebagai pelaksana tugas yang didesain untuk mencapai tujuan bersama.⁴
3. H. Malayu S.P Hasibuan organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal dari dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.⁵

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa secara umum organisasi dapat dilihat dari dua sudut, yaitu organisasi dalam arti statis dan organisasi dalam arti dinamis. "Organisasi dalam arti statis berarti melihat organisasi sebagai sesuatu yang tidak bergerak/organisasi sebagai wadah, jaringan dari hubungan kerja, saluran hirarki jabatan. Organisasi dalam arti dinamis berarti memandang organisasi sebagai suatu organ yang hidup"⁶. Sekurang-kurangnya ada lima yang harus ada pada setiap organisasi yang bersifat dinamis yaitu

1. Perumusan tujuan

Organisasi yang dinamis harus mempunyai rumusan tujuan yang jelas, tegas, dan dapat dipahami oleh siapa saja dalam tafsiran yang sama.

2. Pembagian pekerjaan dan tanggung jawab

Organisasi yang akan tampak dinamis bila pembagian pekerjaan dan tanggung jawab dapat terlaksana secara efektif, adil, dan merata.

³ Ig. Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, (Yogyakarta: c.v Andi Offset, 2003), hlm. 42.

⁴ Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen*, (Bandung: CV.ALFABETA, 2013)., hlm. 25.

⁵ H. Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 5.

⁶ H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Putra, 2011), hlm. 75

3. Pendelegasian wewenang

Seseorang yang disertai tugas untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan harus bertanggung jawab. Namun tanggungjawab tersebut hanya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya bila kepadanya diberikan wewenang atau kekuasaan untuk memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan fungsinya.

4. Rentangan kekuasaan

Seseorang dalam melaksanakan pekerjaan yang dituntut untuk bertanggungjawab, hendaklah diberikan rentangan kekuasaan yang logis.

5. Tingkat-tingkat pengawasan

Agar organisasi dapat berjalan dengan baik, tertib, dan sukses, hendaklah menyederhanakan birokrasi.

Istilah manajemen sering didekatkan dengan istilah administrasi, karena memang antara manajemen dengan administrasi mempunyai lahan yang sama dan hanya berbeda dengan pembagian tugasnya. Menurut para ahli, pengertian manajemen dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. RB. Khotib pahlawan karyo “Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.”⁷
2. Buhari Zainun
“Manajemen adalah penggunaan efektif daripada sumber-sumber tenaga manusia serta bahan-bahan material lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan itu”⁸
3. H.B. Siswanto, manajemen adalah ilmu dan seni untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan.⁹

Dari beberapa definisi tersebut dapat di simpulkan bahwa pada hakikatnya yang dimaksud dengan manajemen itu adalah kemampuan dan keterampilan seseorang untuk merencanakan, mengatur, dan mengelola serta mengawasi jalannya suatu kegiatan atau program dalam organisasi, sehingga secara optimal dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan tepat waktu.

Manajemen organisasi yang baik dalam penerapannya harus diikuti dengan beberapa prinsip yang dapat mendukung keberhasilan organisasi yang optimal, sehingga mencapai kualitas manajemen yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

⁷ RB. Khotib Pahlawan Karyo, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Amza, 2007), hlm. 17.

⁸ Ibid., hlm. 17

⁹ H.B. Siswanto, *Op. Cit.*, hlm. 7.

- a. Perencanaan yang mantap
- b. Pelaksanaan yang tepat
- c. Pengawasan yang ketat

C. Tujuan dan Kegunaan Manajemen Dakwah

Ditinjau dari segi Bahasa “da’wah” berarti: panggilan, seruan ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam Bahasa arab disebut *masdhar*. Sedangkan bentuk kata kerja (fi’il) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (da’a, yadh’u, da’atan). Orang yang berdakwah biasanya disebut dengan da’i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan mad’u.¹⁰ Dakwah secara umum didefinisikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui dan melaksanakan pekerjaan yang tertentu.

Untuk mendapatkan pengertian dakwah yang lebih lengkap, berikut beberapa kutipan pendapat, antara lain:

1. M. Quraish Shihab (1996) “dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau mengubah situasi supaya lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹¹
2. H.S.M. Nasaruddin “dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman kepada Allah Swt sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.¹²
3. Syekh Ali Makhfuz dakwah adalah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹³

Dari beberapa pengetahuan tersebut, dapat dipahami bahwa secara garis besarnya ruang lingkup kegiatan dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua hal.

1. Memberikan bimbingan kearah pembinaan yang bersifat aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah seperti tuntunan tauhid, sholat, puasa, zakat, haji, dan pengetahuan agama dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT secara pertikal, serta hubungan antara sesama

¹⁰ Wahidin Saputra, M.A., *Pengantar Ilmu Dakawah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 1.

¹¹ RB. Khotib pahlawan karyo, *Op. Cit.*, hlm. 26.

¹² H.S.M. Nasaruddin, *Teori dan Praktek Da’wah Islamiya*, (Jakarta: Firma Dara), hlm. 11.

¹³ Wahidin Saputra, *Op. Cit.* hlm. 2

manusia dan alam sekitar, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara horizontal.

2. Memberikan bimbingan kearah pembinaan yang bersipat amaliyah yang meliputi bidang-bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosia, kesehatan, budaya, dan politik serta hubungan bilateral, dan sebagainya dalam rangka meningkatkan_____ kehidupan yang layak guna memperoleh kemaslahatan dunia dan akhirat yang diridhoi Allah SWT.

D. Hukum Dakwah

Secara universal kewajiban berdakwah menjadi tanggungjawab seluruh kaum muslimin dan muslimat dimana pun mereka berada. Akan tetapi, agar lebih dapat mencapai sasaran secara maksimal, perananan organisasi atau lembaga yang memikirkan bagaimana sistem dan metode dakwah yang lebih baik sangat diutamakan. Firman Allah (Q.S. Ali Imran (3):104). Melihat dasar-dasar yang ada dalam Alqur'an dan Hadist-hadist Rasulullah, hukum berdakwah termasuk dalam pengertian "*bertabligh* " adalah "*wajib*".

Kalimat dakwah sifatnya lebih luas dan menyeluruh yakni segala aktivitas yang bernafas seruan dan ajakan. Sedangkan bila dilihat secara khusus dari kata *tabligh* maka kewajiban tersebut menjadi tugas bagi setiap pribadi muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Kewajiban berdakwah yang *afdhal* itu adalah secara terorganisir dengan manajemen yang baik seperti dijelaskan Allah dalam Alqur'an surah Ali Imran ayat 104 dan 110:

يَدْعُونَ الْخَيْرَ وَيَأْمُرُونَ
وَيَنْهَوْنَ
هُمُ

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu suatu umat yang menyeru kepada kebaikan dan menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan itulah mereka yang mendapat kemenangan (Q.S Ali Imran ayat 104)¹⁴

خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
وَأَكْثَرُهُمْ
لِلَّهِ أَهْلُ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada allah. (Q.S Ali Imran ayat 110)¹⁵

Kemudian ditegaskan oleh hadist Rasulullah:

¹⁴ Tim Lestari Books, *Al-Qur'anul Karim Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemahan Perkata*, (Jakarta:Lestari Books, 2010), hlm. 89.

¹⁵ Ibid., hlm. 90.

آية Artinya: "Sampaikan dari ku walaupun sepotong ayat,"
(Riwayat al-Bukhari, Tirmidhi, Ahmad dan Ibn Hibban)

Dengan demikian dilihat dari segi hukumnya adalah termasuk berdosa jika seseorang yang telah mengaku muslim atau muslimah (baligh), tetapi enggan melaksanakan dakwah. Karena hukum berdakwah itu adalah wajib bagi setiap pribadi muslim, maka wajib pula setiap kita membekali diri dengan berbagai potensi agar dapat berdakwah dengan baik sesuai dengan profesi masing-masing. Yang dimaksud dengan dakwah disini apa saja yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menjadi contoh teladan bagi orang lain dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan dorongan kepada orang lain untuk melaksanakan *amar makaruf nahi mungkar*. Dengan demikian dapat dipahami, seluruh aktifitas pribadi muslim itu harus dijadikan bernilai dakwah, seperti berbicara, berpakaian, berumah tangga, mencari nafkah, sebagai pemimpin, penguasa, dan lain sebagainya.

Secara umum tujuan dan kegunaan manajemen dakwah adalah untuk menuntun dan memberikan arah agar pelaksanaan dakwah dapat diwujudkan secara professional. Artinya, dakwah harus dapat di kemas dan dirancang sedemikian rupa, sehingga gerak dakwah merupakan upaya nyata yang sejuk dan menyenangkan dalam usaha meningkatkan kualitas aqidah dan spiritual, sekaligus kauliatas kehidupan, ekonomi, budaya, dan politik umat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Jadi, pada hakikatnya tujuan manajemen dakwah disamping memberikan arah, juga dimaksudkan agar pelaksanaan dakwah tidak lagi berjalan secara konvensional seperti tabligh dalam bentuk pengajian dengan tatap muka tanpa pendalaman materi, tidak ada kurikulum, jauh interaksi yang ideologis dan sulit mengevaluasi keberhasilannya. Meskipun disadari bahwa kita tidak boleh menafikan bagaimana positif kegiatan *tabligh* untuk membentuk opini masyarakat dalam menyikapi ajaran Islam pada kurun waktu tertentu, terutama pada lapisan menengah kebawah. Akan tetapi, agaknya metode itu tidak mungkin lagi dipertahankan seluruhnya kecuali untuk hal-hal yang bersifat informatif dan bersifat massal, karena dalam konteks kekinian sudah semakin tidak digemari terutama oleh generasi muda dan kaum intelektual.

Kegunaan dari manajemen dakwah tersebut dapat dilihat dari penerapan empat fungsi manajemen sebagai berikut.

1. Fungsi *planning* (perencanaan)
2. Fungsi *organizing* (pengorganisasian)
3. Fungsi *Actuating* (penggerakan)

4. Fungsi *controlling* (pengawasan)

Prinsip-Prinsip Dasar Organisasi dan Manajemen Dakwah

Prinsip-prinsip dasar yang perlu ada pada setiap organisasi dakwah, antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip konsolidasi

Prinsip ini mengandung makna bahwa setiap organisasi dakwah harus selalu dalam keadaan mantap dan stabil jauh dari konflik, dan terhindar dari perpecahan, baik lahiria maupun batinia. Sebagaimana firman Allah dalam Q. Ali Imran : 103. artinya: *dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikian Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu, agar kamu mendapatkan petunjuk.*¹⁶

2. Prinsip koordinasi

Prinsip ini berarti organisasi dakwah harus mampu memperlihatkan kesatuan gerak dalam satu komando. Keterlibatan dan keteraturan merupakan ciri khasnya, karena prinsip koordinasi mengisaratkan betapa pun banyaknya pembagian kelompok kerja dan jauhnya rentang kendali dalam medan yang luas, namun denyut nadinya tetap satu dan senafas. Sebagai mana QS. Ash-Shaff:14. Artinya, *hai-hai orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "siapa yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "kamiilah penolong-penolong agama Allah.*¹⁷

3. Prinsip tajdid

Prinsip ini memberi pesan bahwa organisasi dakwah harus selalu tampil prima dan energik dan inovatif. Personal-personalnya harus cerdas dan pintar membaca kemajuan zaman, pembaharuan yang dilaksanakan dengan kreatifitas tinggi dan menyentuh dalam berbagai bidang senantiasa menjadi jati dirinya. Tapi semuanya itu tetap dalam konteks perpaduan iman, ilmu, dan amal. QS. Al- Mujadalah (11). Artinya, *hai orang-orang*

¹⁶ ibid hlm. 63.

¹⁷ ibid., hlm. 552.

beriman, apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹⁸

4. Prinsip ijtihad

Ijtihad merupakan aktivitas akademik dan intelektual yang hanya bisa dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan muslim. Prinsip ini melahirkan dalam arti menyeluruh melalui pendaya gunaan nalar, rasio, dan logika, yang memadai dalam mencari inter restasi baru bagi isi kandungan Alquran dan Assunah. Ijtihad dalam pengertian sesungguhnya adalah mencari berbagai terobosan hukum sebagai jalan keluar untuk mencapai tujuan, sehingga ijtihad mampu memberikan jawaban terhadap bermacam persoalan kehidupan umat dari berbagai dimensi, baik politik, sosial ekonomi. (QS. Al-Ankabut : 69) Artinya, *dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) kan, benar-benar akan ditunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang baik.*¹⁹

5. Prinsip pendanaan dan kaderisasi

Prinsip ini mengingatkan bahwa setiap oraganisasi dakwah harus berusaha mendapatkan dukungan dana yang realistik dan diusahakan secara mandiri dari sumber-sumber yang halal dan tidak mengikat. Disamping itu, organisasi dakwah dengan manajemen yang baik juga harus menyiapkan kader yang andal dan profesional, sehingga tidak terjadi kevakuman gerak dari waktu ke waktu. Kader yang dimaksudkan harus terdiri dari tenaga-tenaga yang beriman dan bertakw, berilmu, berakhlak, dan bermental jihad. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ma'arij : 24 dan QS. Al-Fath : 29.

6. Prinsip komunikasi

Prinsip ini memberikan arah bahwa setiap organisasi dakwah, pengelolaanya harus komunikatif dan fersuasif, karena dakwah sifatnya mengajak bukan mengejek, dakwah itu harus sejuk dan memikat. Meskipun esiensi dakwah menyampaikan kebenaran itu kadangkala keras dan pahit, namun dalam penyampaiannya tetap dituntut bijaksana dan bahasa

¹⁸ ibid., hlm. 543.

¹⁹ ibid., hlm. 404.

komunikasi yang mengena, sehingga betapun pahitnya, umat tidak antipati. Firman Allah QS. Az-Zumar: 18. Artinya, *yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*²⁰

7. Prinsip penelitian dan pengembangan

Kompleksitas permasalahan umat harus menjadi kajian dakwah yang mendalam, karena dakwah akan gagal bila saja sudut pandang hanya terpusat pada satu sisi saja, sementara komunitas masyarakat lainnya terabaikan. Atas dasar hal tersebut Rasulullah dalam berdakwah senantiasa berupaya mendatangi kantong-kantong masyarakat dalam berbagai bidang status dan kedudukan baik kaya maupun miskin, raja maupun rakyat jelata. sehingga sering ditemui kekeliruan yang seharusnya tidak perlu terjadi. Untuk itu pelatihan untuk para pelaku dan pengelola dakwah guna meningkatkan

8. Prinsip sabar dan istiqomah

Bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, sering membuat dakwah menemui jalan buntu bahkan melelahkan. Kelelahan tanpa disadari dapat menghilangkan kesabaran nilai-nilai istiqomah. Di saat ini seperti itulah prinsip sabar dan istiqomah perlu disegarkan untuk diaktualisasikan melalui berbagai kegiatan dakwah. Nilai-nilai sabar dan istiqomah yang digerakkan dengan landasan iman dan taqwa dapat melahirkan semangat dan potensi rohaniyah yang dijadikan dakwah sebagai kebutuhan umat. QS. Fussilat : 30. Artinya, *sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) sorga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.*²¹

Komponen Manajemen Dakwah

1. Pelaku dakwah/da'i (komunikator)

Masalah yang menonjol dalam bidang ini adalah tantangan kualitas, yaitu kurangnya pendidikan, terbatasnya wawasan ke-islaman, politik, sosial, ekonomi, kemasyarakatan dan iptek, disamping kurangnya latihan dan pengalaman, kemampuan penalaran dalam rangka kualitas ajaran Islam dan integrasi diri perlu diadakan secara reguler dan harus mendapat perhatian

²⁰ ibid., hlm. 460

²¹ ibid., hlm. 480.

yang serius dari berbagai pihak yang terkait. Di sisi lain untuk mendukung keberhasilan dan legitimasi pelaku dakwah selaku komunikator, pelaku dakwah harus berupaya memiliki dan membina sifat-sifat sebagai berikut.

- a. Harus benar-benar istiqomah dalam keimanannya dan percaya seyakin-yakinya aka kebenaran agama Islam yang dianutnya untuk kemudian diteruskan kepada umat. (QS. Al-Baqarah : 256 dan QS. Al-Jumu'ah : 10-11)
- b. Harus menyampaikan dakwahnya dengan lidahnya sendiri. Dia tidak boleh menyembunyikan kebenaran apalagi menukar kebenaran tersebut dengan nilai harga yang rendah. (QS. Ali Imran 187)
- c. Menyampaikan kesaksian tentang kebenaran itu, tidak saja dengan lidahnya, tetapi sejalan dengan perbuatan. (QS. Al-Baqarah : 44)
- d. Berdakwah secara jujur dan adil terhadap semua golongan dan kelompok umat dan tidak terpengaruh dengan penyakit hati, iri, sombong, serakah, dan sebagainya. (QS. Al-Maidah : 8) Berdakwah dengan niat yang ikhlas hanya karena Allah dan mengharap rida-Nya.(QS. Al-baqarah : 265)
- e. Menjadikan Rasulullah SAW sebagai contoh teladan utama dalam segenap kehidupan baik pribadi maupun rumah tangga dan keluarga. (QS. Al-Ahzab : 21)
- f. Mempunyai keberanian moral dalam berdakwah, namun memahami batas-batas keimanan yang jelas. (QS. Al-An'am : 108)
- g. Mengutamakan persaudaraan dan persatuan umat, sebagai perwujudan ukhuwah islamiyah. (QS. Al-Hujarat : 10)
- h. Bersifat terbuka, penuh toleransi, lapang dada dan tidak memaksa. (QS. Al-Baqarah : 256)
- i. Tetap berjihad dalam kondisi bagaimanapun, dengan keyakinan bahwa Allah akan berpihak kepada yang benar dan memberi petunjuk untuk itu. (QS. Al-Juma'ah : 10-11)

2. Objek dakwah (komunikasi/masyarakat)

Masalah yang dihadapi dalam bidang ini sangat kompleks, antara lain hal-hal berikut:

- a. Masalah keimanan dan ketauhidan, yang kurang pendidikan agamanya.
- b. Masalah ekonomi
- c. Masalah sosial yang semakin menonjol.
- d. Masalah budaya yang sekularistik.

3. Materi dakwah (pesan)

Pada dasarnya materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak. Bidang pengajaran harus menekankan 2(dua) hal. *Pertama*, pada hal keimanan, ketauhidan, sesuai dengan kemampuan daya pikir objek dakwah. *Kedua*, mengenai hukum *syara'* seperti wajib, haram, Sunnah, makruh, dan mubah. Hukum-hukum tersebut tidak saja diterangkan klasifikasinya, melainkan juga hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. Mengenai bidang akhlak harus menerangkan batasan-batasan tentang mana akhlak yang baik, mulia, dan terpuji serta mana pula yang buruk, hina, dan tercela. Apabila sasaran dakwah sudah dikenal, pesan akan lebih mudah disiapkan. Materi dakwah dapat dibedakan menurut jenis atau kelompok objek dakwah.

4. Metode dakwah

Dari segi Bahasa metode berasal dari dua kata "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara).²² Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa ahli antara lain,

1. Syekh Ali Mahfudz, "Dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat".²²
2. Wahidin Saputra, "dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i(komunikator) kepada mad'u untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang".²³

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa, metode Kita belum banyak mengembangkan metode dakwah dalam bentuk dialog interaktif yang komunikatif, sehingga pengolahan bentuk dakwah hanya menyentuh aspek kognitif saja tanpa memperlihatkan aspek-aspek efektif dan psikomotoriknya dakwah yang masih dilakukan dalam bentuk penyajian yang konvensional tanpa tajuks dan alat bantu mencapai sasaran yang sangat minim dan sulit untuk dievaluasi keberhasilan.

Sebenarnya tema dakwah harus lebih ditekankan pada tema-tema yang mengacu pada pemeliharaan dan pengembangan kualitas manusia sebagai makhluk yang mulia dan terhormat. Secara khusus tema-tema tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek atau sasaran dakwah.

²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm. 61.

²³ Wahidin Saputra, *Op. Cit.*, hlm. 243

Teknik pendekatan yang dapat dikembangkan dalam aplikasinya antara lain sebagai berikut.

- a. Pendekatan persuasive dan motivasi, pendekatan ini mengajak objek dakwah dengan rasa sejuk dan mendorong dengan semangat tinggi.
- b. Pendekatan konsultatif, dalam hal ini antara pelaku dakwah dengan objek dakwah terjalin interaksi positif, dinamis, dan kreatif.
- c. Pendekatan partisipatif, maksudnya saling pengertian antara pelaku dakwah dengan objek dakwah tidak hanya terbatas sampai pada tingkat pertemuan tatap muka saja, melainkan diwujudkan dalam bentuk saling bekerja sama dan membantu di lapangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

5. Sarana dakwah

Agar dakwah kita mampu menciptakan dan membangun kondisi yang kondusif, maka perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan media dakwah. Misalnya dalam penguatan SDM perlu sarana untuk melakukan kaderisasi muballig_ seperti lembaga pendidikan kader dan pelatihan muballig(pesantren, fakultas agama, pusklat muballig, dan sebagainya). Sarana transportasi untuk pengiriman muballig atau da'i seperti mobil, motor, dan sebagainya. Sarana komunikasi dan penyiaran seperti majalah, bulletin, surat kabar, telepon, radio, tv dan lain sebagainya.²⁴

6. Kepemimpinan manajemen dakwah

Kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses ketika seorang memimpin, membimbing, dan mempengaruhi, atau mengontrol pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain. Dari pengertian umum tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang yang menyebabkan seseorang atau kelompok lain menjadi bergerak kearah tujuan-tujuan tertentu.

Sedangkan pengertian secara khusus dapat dilihat dari beberapa pendapat berikut.

1. Ig. Wursanto, kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.²⁵
2. Khairul Umam, kepemimpinan adalah kekuasaan untuk memengaruhi seseorang dalam mengerjakan sesuatu atau tidak mengerjakan sesuatu.

²⁴ Barkah Hadamean Harahap, "Kepemimpinan Yang Membebaskan (tantangan professional menumbuhkan reputasi) dalam jurnal Hikmah, volume VII, No. 02 juli 2013, hlm. 12.

²⁵ Ig. wursanto, *Op. cit.*, hlm. 1996.

Masalah yang selalu terdapat ketika membahas fungsi kepemimpinan adalah hubungan yang melembaga antara pemimpin dan yang dipimpin.²⁶

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat disebut pemimpin apabila seseorang itu dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik dalam individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses mempengaruhi tersebut dapat berlangsung meskipun tidak ada ikatan-ikatan yang kuat dalam organisasi, karena kepemimpinan lebih menitikberatkan pada fungsi bukan struktur.

E. KESIMPULAN

Sebagaimana firman Allah dipendahuluan, maka umat Islam di anjurkan untuk selalu membaca kondisi secara langsung maupun secara tidak langsung. Sebab dengan membaca keadaan yang berkembang maka umat Islam akan melihat apa yang sedang terjadi dan bisa mempersiapkan apasaja yang dibutuhkan. Setelah mengetahui apasaja yang harus dipersiapkan dan yang dibutuhkan, kemudian persiapan dan kebutuhan itu agar di penuhi, walaupun tidak bisa memenuhi semua kebutuhan setidaknya kebutuhan pokok harus diadakan supaya kegiatan dakwah bisa terwujud. Kemudian setelah kegiatan kebutuhan dan persiapannya sudah terwujud, maka tugas dakwah yang diwajibkan agama kepada umat Islam akan bisa dijalankan. Dengan demikian dakwah yang semula berjalan secara tradisional akan bisa diarahkan menjadi dakwah professional sehingga kegiatan dakwah *bil hal, bil katabah, bil lisan*, bisa terwujud dengan maksimal.

²⁶ Khaerul Umam, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 122.

Daftar Bacaan

- Arifin. M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Books Tim Lestari, *Al-Qur'anul Karim Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemahan Perkata* Jakarta:Lestari Books, 2010
- Hasibuan H. Malayu S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- Harahap Barkah Hadamean, "Kepemimpinan yang Membebaskan(*Tantangan Professional Menumbuhkan Reputasi*) dalam *Jurnal Hikmah*, volume VII, No. 02 Juli 2013,
- Karyo RB. Khotib Pahlawan, *Manajemen Dakwah* Jakarta: Amza, 2007.
- Mirchandani DB *Al-Quran dan Terjemahan* Jakarta: Lautan Lestarti, 2010.
- Nasaruddin. H.S.M., *Teori dan Praktek Da'wah Islamiya*, Jakarta: Firma Dara.
- Saputra Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakawah* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Siswanto. H.B., *Pengantar Manajemen* Jakarta: PT Bumi Putra, 2011.
- Torang Syamsir, *Organisasi dan Manajemen* Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- Umam Khaerul, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Wursanto Ig., *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2003.